

## MANAJERIAL DAKWAH ISLAM MELALUI PERAYAAN SEKATEN SEBAGAI REPRESENTASI KEKAYAAN KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA

### Muhammad Fatih Arroichan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[arroichan353@gmail.com](mailto:arroichan353@gmail.com)

### Rasmuin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[muin@uin-malang.ac.id](mailto:muin@uin-malang.ac.id)

### Abstract

This research aims to find out the strategies and managerial processes of da'wah contained in the sekaten tradition in responding to the richness of religion, culture, and the background of the Indonesian people. The researcher's approach in this study was to use a qualitative research methodology using library research methods. In this case, the author tries to collect material using various bibliographical data from various sources, including books, notes, and previous research articles. The Sekaten tradition is a celebration held in Yogyakarta, Indonesia, which has a close relationship with Islamic religious values. In this celebration, there are various elements related to Islamic da'wah. Overall, the Sekaten tradition has become an important vehicle for spreading Islamic da'wah and strengthening the community's religious identity. Through the transmission of Islamic teachings, moral and ethical development, as well as motivation and inspiration, the Sekaten celebration makes a positive contribution in the formation of individuals who are faithful, pious, and have concern for religious values in everyday life.

**Keywords :** Da'wah, Islam, Sekaten, Culture, Indonesia

---

Received: 01-08-2023; accepted: 07-11-2023; published: 01-12-2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

How To Cite :

Arroichan, M., & Rasmuin, R. (2023). Manajerial Dakwah Islam Melalui Perayaan Sekaten Sebagai Representasi Kekayaan Kebudayaan Islam Indonesia. MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 14(2), 211-239. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3573>

## Abstrak

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi dan proses manajerial dakwah yang terdapat pada tradisi sekaten dalam menyikapi kekayaan agama, budaya, dan latar belakang masyarakat Indonesia. Pendekatan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan bahan dengan menggunakan berbagai data bibliografi dari berbagai sumber, termasuk buku, catatan, dan artikel penelitian sebelumnya. Tradisi Sekaten merupakan perayaan yang diadakan di Yogyakarta, Indonesia, yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam perayaan ini, terdapat berbagai elemen yang berhubungan dengan dakwah Islam. Secara keseluruhan, tradisi Sekaten menjadi wadah penting dalam menyebarkan dakwah Islam dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Melalui penyampaian ajaran Islam, pembinaan moral dan etika, serta motivasi dan inspirasi, perayaan Sekaten memberikan kontribusi positif dalam pembentukan pribadi yang beriman, bertaqwa, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci :** Dakwah, Islam, Sekaten, Kebudayaan, Indonesia

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang masyhur dengan persebaran umat muslimnya yang terbesar di dunia. Agama Islam bertransformasi menjadi sebuah agama yang dominan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Eksistensi Islam sebagai sebuah aqidah atau keyakinan sudah semestinya berpedoman pada tataran Alquran dan Hadist yang digunakan sebagai tuntunan dan petunjuk dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>1</sup> Sehingga karakter, visi, dan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menjadi totalitas ajaran yang komprehensif-integralistik bagi setiap pemeluknya untuk senantiasa menjaga kerukunan antar umat, membawa misi perdamaian, dan menyebarkan pesan-pesan keselamatan yang ditunjukkan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Milatun Nuril A'yuni and Nur Laila Syarifah, "MANAJEMEN PENGORGANISASIAN DAKWAH DALAM PERAYAAN BUDAYA SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA Milatun Nuril A'yuni," 2020.

<sup>2</sup> Muhammad Sultan Latif and Muhammad Syafi'i Ahmad Ar., "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatena Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 2, 2021): 1–7, <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.

Selain masyhur sebagai negara dengan komunitas muslim terbesar di dunia, Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk yang berdiri dengan pondasi atas kekayaan suku, budaya, hingga agamanya. Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia ini selain menjadi sebuah potensi kekuatan juga menyimpan potensi negatif berupa konflik yang kapan saja dapat mengancam keutuhan negara. Kemajemukan tersebut dapat membawa Indonesia ke dalam kondisi disintegrasi bangsa apabila tidak dapat dikelola dengan baik.<sup>3</sup> Terkhusus pada saat ini isu agama masih menjadi sebuah perihal sensitif dengan potensi cukup besar sebagai pemecah belah umat yang apabila tidak disikapi dengan sikap toleransi malah akan melahirkan sikap eksklusifitas atau kecenderungan dalam beragama.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengikis sikap eksklusifitas bergama tersebut dapat dilakukan melalui upaya peningkatan semangat kerukunan masyarakat, yang dalam hal ini umumnya dipengaruhi oleh pengembangan kearifan lokal sebagai perekat umat. Esensi dari kearifan lokal atau juga bisa disebut dengan *local wisdom* inilah yang pada akhirnya dapat membentuk kesadaran masyarakat terhadap keragaman dan perbedaan dengan berbasis pada budaya local. Salah satu contoh kearifan lokal yang berperan besar dalam membentuk kerukunan masyarakat adalah tradisi upacara *sekaten* di lingkup Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Dulunya sekaten merupakan salah satu media dakwah yang digagas oleh para wali untuk menyebarkan Islam di Indonesia dengan prinsip tanpa menghapuskan budaya-budaya lokal yang sudah ada, melainkan dengan menambahkan syariat-syariat Islam pada budaya lokal yang telah lama ada pada kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima Islam dengan cara dakwah yang unik dan damai tersebut. Sehingga apabila kita berkaca pada penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam melalui akulturisasi budaya dengan agama tersebut, yang kemudian melahirkan suatu pelajaran bahwasanya manajemen dakwah sangatlah penting agar tujuan dari

---

<sup>3</sup> Melati Indah Al-Fajriyati, "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta," *Khazanah Theologia* 1, no. 1 (December 31, 2019): 40–46, <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>.

dakwah itu sendiri dapat tercapai dan sampai dengan baik kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah.<sup>4</sup>

Setelah diresmikan sebagai kegiatan tahunan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Pakubuwono, hingga saat ini sekaten masih menjadi acara tahunan yang rutin dilaksanakan di Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta setiap tanggal 5 Rabiul Awal hingga 11 Rabiul Awal sebagai peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW atau lebih dikenal sebagai maulid Nabi.<sup>5</sup> Tujuan utama dari perayaan sekaten ini ialah sebagai media dari syiar dakwah ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Oleh karena itu, penulis dalam artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi strategi-strategi dan proses manajerial dakwah yang terdapat pada tradisi sekaten dalam menyikapi kekayaan agama, budaya, dan latar belakang masyarakat Indonesia dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan bahan dengan menggunakan berbagai data bibliografi dari berbagai sumber, termasuk buku, catatan, dan artikel penelitian sebelumnya. Kesemua gagasan tersebut kemudian ditelaah untuk menentukan konsep manajerial dakwah atau pendekatan seperti apa yang diterapkan dalam aktivitas dakwah Islam pada perayaan sekaten hingga dapat berhasil menjadi tradisi keislaman di Jawa. Dalam hal ini yang dimaksud manajerial dakwah adalah proses pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Manajerial dakwah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi kegiatan dakwah.

---

<sup>4</sup> Manajemen DI DAKWAH KONTEMPORER KAWASAN PERKAMPUNGAN Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Diy Andy Dermawan Kandidat Doktor Politik Islam, and Konsentrasi Manajemen Politik, "Membangun Profesionalisme Keilmuan," *Jurnal MD*, 2016, 1–17, <https://media.neliti.com/media/publications/137970-ID-manajemen-dakwah-kontemporer-di-kawasan.pdf>.

<sup>5</sup> Sudirman, Tradisi Sekaten di Kraton Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi antar Budaya, Skripsi (Program Studi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

## B. PEMBAHASAN

### 1. Asal-Usul Tradisi Sekaten

Tidak ada literatur sejarah yang konkrit menyebutkan kapan pertama kali perayaan sekaten dilaksanakan. Namun dari beberapa sumber literatur Islam seperti warta Islam ditemukan bahwa perayaan sekaten sudah dilaksanakan sejak beratus tahun yang lalu. Pencipta tradisi perayaan sekaten ini ialah para wali yang bertugas untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa kala itu. Sunan Kalijaga yang ditengarai menjadi tokoh walisongo yang menjadikan sekaten sebagai metode beliau dalam mendakwahkan ajaran Islam.<sup>6</sup> Pernyataan yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga sebagai penemu sekaten tercatat di dalam *Riwayat Sekaten* yang dikutip oleh Soelarto berikut:

“Menggah karameyan Sekaten wau duk kinanipun kacariyos yasanipun Sang Linangkung Susuhunan Kalijogo, anggenipun mengesti jembaring tebaning agami Islam. Awit agami Islam Makaten jembar, cekap kangge nyakup utawi madhani kajiwan Jawi-Hindu”.<sup>7</sup>

Arti dari kutipan tersebut yaitu:

“Adapun keramaian Sekaten itu dahulu konon ciptaan Yang Mulia Susuhunan Kalijogo dalam usahanya menyebarluaskan agama Islam. Sebab agama Islam itu luas, cukup untuk mencakup atau menampung kejiwaan Jawa-Hindu”

Apabila diperhatikan dari kutipan tersebut, tradisi sekaten secara sengaja diciptakan oleh Sunan Kalijaga dengan maksud untuk menyebarluaskan agama Islam melalui penggabungan tradisi Jawa-Hindu. Jauh sebelum upacara sekaten menjadi sebuah tradisi, upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Jawa diselenggarakan hanya sebagai bentuk penghormatan dan peringatan atas hari-hari besar yang terjadi. Berbeda dengan tradisi upacara sekaten yang dilaksanakan dengan diselipi nilai-nilai dakwah Islam. Menurut kisah-kisah yang beredar di tengah masyarakat Surakarta dan Yogyakarta, sekaten yang

---

<sup>6</sup> Mushbihah Rodliyatin and Badrus Zaman, “Sekatenan Tradition as a Form of Community Integration in the Viewpoint of Phenomenology and Sociology of Religion,” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 30, 2022): 208–19, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.320>.

<sup>7</sup> M Nurdin Zuhdi, “DI KERATON YOGYAKARTA,” 2017. *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/1548/1137>

menjadi upacara peringatan maulid Nabi Muhammad ini saat ini merupakan asal muasal dari sekaten yang ada pada zaman kerajaan Demak Islam di abad 16 M.<sup>8</sup>

Berikut beberapa pendapat mengenai sejarah penanaman tradisi perayaan sekaten di Keraton Yogyakarta:

- a. Asal kata sekaten yakni kata *sekati*. Makna dari *sekati* adalah nama dari dua pusaka keraton yang berwujud gamelan dan biasa dibunyikan ketika upacara peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Sekati sendiri berasal dari nama salah satu tokoh keraton Yogyakarta yaitu Kanjeng Kyai Sekati.
- b. Pendapat berikutnya mengatakan bahwa sekaten adalah gabungan dari dua kata, yakni *suka* dan *ati*. Makna dari *suka—ati* adalah suka hati atau senang hati. Dasar dari pendapat ini adalah rasa senang atau bahagia yang ditunjukkan oleh masyarakat pada saat perayaan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Perasaan bahagia masyarakat tersebut sangat jelas terlihat dari semarak dan ramainya perayaan sekaten ini.
- c. Pendapat ketiga menjelaskan sekaten berasal dari kata *sakapti* yang diartikan sebagai kehendak, maksud, dan bermakna satu hati. Satu hati yang dimaksudkan dalam pengertian sekaten ini adalah peristiwa bersatunya Raden Patah beserta rakyatnya dengan Prabu Brawijawa untuk memeluk Islam.
- d. Pendapat terakhir dan juga merupakan pendapat yang paling akurat mengenai sekaten adalah kata sekaten yang disebut berasal dari kata *Syahadatain*. Dalam bahasa Arab *syahadatain* bermakna dua kalimat syahadat (kesaksian). Dalam Islam sendiri syahadat merupakan suatu bentuk ikrar seseorang untuk memeluk agama Islam secara *kaffah*.

#### a. Makna Keagamaan Dalam Tradisi Sekaten

Salah satu aspek penting dari Sekaten adalah makna keagamaan yang mengitari perayaan ini. Selama perayaan, umat Islam di Yogyakarta

---

<sup>8</sup> Ahmad Adib and Kundharu Saddhono, "PARADIGMA BUDAYA ISLAM- JAWA DALAM GERELEG MAULUD KRATON SURAKARTA," *ALQALAM* 35, no. 2 (December 31, 2018): 119, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>.

mengenang dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan doa-doa, bacaan Al-Quran, dan peringatan kebaikan. Ritual-ritual ini membantu memperdalam pemahaman agama Islam di kalangan penduduk Yogyakarta dan menguatkan hubungan mereka dengan agama.<sup>9</sup>

Dalam kerangka pendidikan, perayaan Sekaten dapat dijadikan kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan menggali pemahaman tentang sejarah agama kepada generasi muda. Ini juga mempromosikan toleransi agama di masyarakat, karena perayaan ini dihadiri oleh berbagai kelompok agama yang berbeda, yang datang untuk merasakan makna agama dan budaya yang berakar dalam tradisi Sekaten.

#### **b. Budaya Jawa Dalam Tradisi Sekaten**

Selain unsur-unsur keagamaan, Sekaten juga mencerminkan warisan budaya Jawa yang kaya. Acara ini melibatkan pertunjukan seni tradisional seperti gamelan, wayang kulit, tari-tarian, dan pameran kesenian. Ini menciptakan suasana yang meriah dan memperkaya pemahaman akan budaya Jawa. Masyarakat dapat mengamati dan menghargai seni dan budaya tradisional yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>10</sup>

Pendidikan budaya sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya. Tradisi Sekaten dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa di Yogyakarta untuk memahami sejarah dan seni budaya mereka. Ini membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya yang kaya dan beragam di Indonesia.

#### **c. Sekaten Sebagai Identitas Kesultanan**

Sekaten juga memiliki makna politik dan identitas yang kuat. Perayaan ini menegaskan posisi Kesultanan Yogyakarta sebagai simbol keberlanjutan budaya Jawa dan Islam yang kuat. Tradisi ini memperkuat kedudukan Sultan sebagai pemimpin spiritual dan politik di wilayah tersebut.

---

<sup>9</sup> Melati Indah Al-Fajriyati, "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta," *Khazanah Theologia* 1, no. 1 (2020): 40–46, <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1>.

<sup>10</sup> Ichsanudin Ahmad et al., "Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta," *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 2 (October 31, 2021): 49, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>.

Dalam konteks pendidikan, perayaan Sekaten dapat digunakan sebagai studi kasus tentang hubungan antara budaya, politik, dan agama. Ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana institusi tradisional seperti kesultanan memainkan peran penting dalam memelihara dan merayakan budaya serta agama di masyarakat.<sup>11</sup>

#### **d. Penguatan Komunitas**

Sekaten merupakan peristiwa penting yang membawa bersama komunitas Yogyakarta. Ini adalah kesempatan bagi penduduk setempat untuk bersatu, berpartisipasi dalam kegiatan budaya, dan merayakan identitas mereka. Selama perayaan Sekaten, masyarakat dari berbagai lapisan dan latar belakang bergabung untuk merayakan tradisi bersama. Ini menciptakan rasa solidaritas dan persatuan dalam masyarakat Yogyakarta.

Dalam pendidikan, perayaan Sekaten dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama, persatuan, dan solidaritas kepada siswa. Ini juga mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama di masyarakat, yang merupakan pelajaran berharga dalam dunia yang semakin terglobalisasi.

Tradisi ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena menggabungkan unsur-unsur agama, budaya, dan identitas komunitas. Dalam pembelajaran, Sekaten dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama, melestarikan budaya, dan mempromosikan persatuan dalam masyarakat. Dengan memahami makna teoritis tradisi Sekaten, kita dapat menghargai kekayaan budaya dan warisan agama yang menjadi bagian penting dari masyarakat Yogyakarta.

## **2. Prosesi Pelaksanaan Sekaten**

Prosesi upacara sekaten diselenggarakan dengan tujuan untuk memeringati hari lahir Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu, pada proses upacara sekaten juga mengandung tujuan yang begitu mulia yakni sebagai

---

<sup>11</sup> Kresna Dutayana and Latif Bustami, "Tradisi Sekaten Yogyakarta Terhadap Perkembangan Pada Abad Ke-21 Dalam Teori Sosial Budaya," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 4449–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8966>.



sarana mendakwahkan syariat-syariat Islam. Pada pelaksanaannya, upacara sekaten biasa dibagi menjadi beberapa prosesi yaitu: prosesi *Miyos Gangsa*, *Numplak Wajik*, *Kondur Gangsa*, *Garebeg*, dan prosesi *Bedhol Songsong*.<sup>12</sup>

a. Prosesi Miyos Gangsa

Prosesi *miyos gangsa* adalah proses dimana barang-barang pusaka keraton berupa gamelan yang bernama Kanjeng Kiai Nagawilaga dan Kanjeng Kiai Gunturmadu dikeluarkan dari keraton. Sebelum benda-benda pusaka dikeluarkan dari keraton, gamelan-gamelan tersebut akan ditempatkan terlebih dahulu di sebuah bangsal bernama Bangsal Pancaniti. Gamelan Kiai Nagawilaga akan ditempatkan di bagaian selatan bangsal sedangkan gamelan Kiai Gunturmadu ditempatkan di bagian timur bangsal. Kedua gamelan akan mulai ditabuh pada pukul 15.00 hingga pukul 23.00.<sup>13</sup>

Para utusan keraton atau abdhi dalem pada pukul 20.00 akan mulai menyebarkan udhik-udhik di area Pancaniti, Plataran Kamandhungan Lor, untuk dibagikan pada para abdhi dalem yang lain serta masyarakat sekitar. Yang dimaksud dengan udhik-udhik adalah lambang sedekah para raja keraton bagi para rakyatnya. Udhik-udhik tersebut terdiri dari uang logam, beras, bunga, dan biji-bijian.

Kemudian setelah pukul 23.00 gamelan Kiai Gunturmadu dan gamelan Kiai Nagawilaga akan diarak menuju Masjid Gedhe lewat alun-alun utara Yogyakarta dan Sithinggi Lor. Pemindahan gamelan dari bangsal keraton menuju Masjid Gedhe ini dikawal dengan ketat oleh prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung. Setelah tiba di pelataran Masjid Gedhe, masing-masing gamelan tersebut kemudian diletakkan di pagongan utara dan selatan gapura Masjid Gedhe. Setelah diletakkan dengan

---

<sup>12</sup> Muhammad Kresna Dutayana and Irawan Irawan, "Eksistensi Tradisi Sekaten Di Yogyakarta Terhadap Integerasi Dalam Beragama Di Masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, Tahun 2020," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 614–27, <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p614-627>.

<sup>13</sup> Ichsanudin Ahmad et al., "Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta," *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 2 (October 31, 2021): 49, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>.

sempurna, gamelan akan mulai ditabuh selama enam hari tanpa jeda kecuali pada saat waktu salat dan malam jumat.

b. Prosesi Numplak Wajik

Tepat tiga hari sebelum prosesi Garebeg di tanggal 9 Mulud dilaksanakanlah prosesi numplak wajik yang merupakan pra acara sebelum acara garebeg dilaksanakan. Prosesi numplak wajik umumnya dimulai pada pukul 15.30 dengan dipimpin oleh seorang putri tertua seorang sultan atau saudara perempuan yang lain.

Upacara numplak wajik diawali atau dibuka dengan doa yang dibacakan oleh Abdi Dalem Kanja Kaji. Selepas doa dilaksanakan, Abdi Dalem Kanca Abang berperaan untuk mempersiapkan jodhang atau sebuah landasan yang terbuat dari gunung kayu yang berfungsi untuk pengangkut dari gunung tersebut. Proses ini diiringi dengan gejog lesung atau membunyikan lesung dengan cara menumbuk dengan kayu.

Seetelah landasan dari gunung siap digunakan, sebakul wajik besar kemudian dituangkan pada jodhang dengan perkiraan tinggi sepinggul orang dewasa. Kerangka dari gunung wadon yang biasa terbuat dari bambu atau rotan kemudian dipasang serta ditali pada pasak besi yang terdapat di pinggir jodhang. Kemudian mustaka atau mahkota gunung yang telah dipersiapkan sebelumnya diangkat ramai-ramai dan ditancapkan kokoh pada wajik. Tahap yang terakhir adalah pemasangan kain panjang yang dililitkan pada rangka gunung wadhon.

Pertanda upacara numplak wajik telah selesai adalah ketika gejog lesung yang sebelumnya riuh dibunyikan mulai berhenti dimainkan. Kemudian mulai dibagikanlah lulur dlingo bingle kepada para abdhi dalem dan masyarakat yang menghadiri upacara tersebut. Upacara numplak wajik ini biasanya berlangsung selama setengah jam yang kemudian dilanjutkan dengan penyelesaian gunung hingga upacara garebeg dilaksanakan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Raden Roro Anisa Khaura and Zulkarnain, "Sekaten: A Multicultural Form for Instilling Tolerance and Acculturation Values in Education in Yogyakarta City," in *Proceedings of the Annual Conference on Research*,

c. Prosesi Kondur Gangsa

Prosesi kondur gangsa adalah proses pengembalian dua gamelan pusaka keraton setelah satu minggu diletakkan di pagongan Masjid Gedhe. Gamelan Kiai Nagawilaga dan gamelan Kiai Gunturmadu dikembalikan ke ndalem keraton pada tanggal 11 Mulud pada pukul 23.00. Rute yang diambil biasanya melewati Alun-alun Utara, Siti Hinggil Lor, dan Kamandhungan Lor. Proses pengembalian dua gamelan keraton ini kembali dikawal oleh prajurit Mantrijero dan prajurit Ketanggung sebagai penjaga utama gamelan.<sup>15</sup>

Sebelum prosesi kondur gangsa dilaksanakan, Sultan Hamengkubuwono dan para abdhi dalem atau pengiringnya akan melakukan *safar* menuju tempat peletakan gamelan, yaitu Masjid Gedhe Kauman untuk turut serta menghadiri upacara maulid Rasulullah Muhammad SAW yang disimbolkan melalui pembacaan naskah riwayat maulid Rasulullah oleh seorang Kiai Pengulu.

Lokasi yang pertama kali akan dituju oleh Sultan selepas tiba di Masjid Gedhe ialah pagongan selatan. Di sana sultan akan menebarkan sedekahnya yang disimbolkan dengan udhik-udhik kepada para penabuh gamelan yang kemudian dilanjutkan dengan hal serupa di pagongan utara. Sultan Hamengkubuwono kemudian akan masuk ke dalam masjid Gedhe dan kemudian kembali menaburkan udhik-udhik ke empat penjuru mata angin ketika sampai di bagian mihrab masjid. Setelah itu sultan akan duduk bersila menghadap ke arah timur berhadapan dengan sang Kiai Pengulu yang diikuti dengan para pengiringnya. Sri Sultan kemudian memberikan anggukan sebagai isyarat kepada Kiai Pengulu ketika semuanya dirasa telah siap. Kiai pengulu pun akan mulai membacakan riwayat maulid Rasulullah SAW.<sup>16</sup>

---

*Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (Atlantis Press SARL, 2023), 151–58, [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_17).

<sup>15</sup> Diajukan et al., "TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA."

<sup>16</sup> Ahmad et al., "Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta," October 31, 2021.

d. Prosesi Garebeg

Garebeg menjadi salah satu upacara penting yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Upacara Garebeg dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun Jawa yang meliputi Garebeg Sawal pada tanggal 1 Syawal, Garebeg Besar yang dilaksanakan ketika hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah), dan Garebeg Mulud yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud bertepatan dengan hari lahir kanjeng Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup> Tiga upacara garebeg ini disinyalir sebagai simbol sedekah para sultan keraton kepada rakyatnya dengan mengeluarkan gunungan bahan pangan dan rempah-rempah.

Berikut beberapa rincian dari prosesi garebeg pada perayaan sekaten:

1) Tahap Persiapan

Sebelum prosesi dimulai, ada persiapan yang dilakukan di dalam keraton. Para abdi dalem (penghuni keraton) dan petugas keraton melakukan persiapan seperti membersihkan area, mempersiapkan pakaian adat, sesajen, dan hiasan yang akan digunakan dalam prosesi.

2) Tahap Penyalaan Loro Blonyo

Prosesi dimulai dengan penyalaan Loro Blonyo. Loro Blonyo adalah sepasang patung yang merupakan simbol kesatuan dan keharmonisan antara Sultan dan Ratu. Penyalaan Loro Blonyo dilakukan oleh Sultan dan Ratu atau wakil mereka sebagai simbol kelangsungan kerajaan dan keberkahan.

3) Prosesi Kirab

Setelah penyalaan Loro Blonyo, prosesi kirab dimulai. Kirab adalah prosesi di mana Sultan, keluarga keraton, dan abdi dalem berjalan kaki mengelilingi area keraton atau rute tertentu di dalam kota. Mereka

---

<sup>17</sup> Muhammad Sultan Latif and Muhammad Syafi'i Ahmad Ar., "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 2, 2021): 1–7, <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.

mengenakan pakaian adat Jawa yang megah dan membawa sesajen serta umbul-umbul sebagai lambang kebesaran keraton. Selama kirab, masyarakat juga berkumpul untuk menyaksikan dan memberikan penghormatan kepada Sultan.

4) Prosesi Pembagian Tumpeng

Setelah kirab, prosesi berlanjut dengan pembagian tumpeng atau nasi kuning kepada masyarakat. Tumpeng ini dianggap sebagai simbol keberkahan dan keselamatan. Masyarakat yang hadir dapat menerima dan membawa pulang tumpeng tersebut untuk dikonsumsi bersama keluarga.

5) Tahap Upacara Religius

Setelah pembagian tumpeng, diadakan upacara religius di dalam keraton. Para ulama atau pemuka agama memimpin upacara ini, yang meliputi pembacaan doa, zikir, dan pengajian. Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan dan penganangan kepada Nabi Muhammad SAW.

6) Tahap Pengambilan Air Keramat

Pada perayaan Garebeg Muludan, terdapat prosesi khusus yaitu pengambilan air keramat dari sumur Patekan. Air keramat ini diyakini memiliki kekuatan spiritual dan dipercaya dapat memberikan berkah. Pengambilan air keramat dilakukan oleh petugas keraton dengan ritual tertentu, dan kemudian air tersebut disimpan untuk digunakan dalam kegiatan religius dan pembagian kepada masyarakat.

7) Prosesi Pertunjukan Kesenian

Selama prosesi Garebeg, juga diselenggarakan pertunjukan seni tradisional seperti tari, wayang kulit, gamelan, dan musik tradisional Jawa lainnya. Pertunjukan ini menjadi hiburan bagi masyarakat yang hadir dan juga merupakan bagian penting dari warisan budaya Jawa.

Berikut beberapa versi jalannya upacara garebeg yang mengalami beberapa perubahan sejak Indonesia belum merdeka hingga saat ini:

1) Prosesi Garebeg Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Kesultanan Yogyakarta merupakan kerajaan yang memiliki bentuk pemerintahan sendiri sebelum bergabung dengan Republik Indonesia. Garebeg adalah komponen penting dari sistem politik. Bupati dan pejabat dari setiap cabang pemerintahan Yogyakarta datang ke Kutanegara, ibukota kerajaan, selama Garebeg untuk bertemu Sultan dan memberikan upeti. Orang-orang ini berasal dari wilayah Negaragung, wilayah inti kerajaan, maupun bangsa asing.

Keraton Yogyakarta menyediakan tempat tinggal bagi delegasi pejabat dari berbagai tempat di Bangsal Pekapalan. Bangunan tersebut berupa deretan bangunan berbentuk pendapa yang melingkari Alun-alun Utara. Jumlah Gunungan Kakung yang terdistribusi sesuai dengan jumlah daerah yang ada.

Pisowanan Garebeg masih dalam tahanan sebelum zaman penjajahan Jepang (1942–1945). Sultan muncul di Bangsal Kencana, Plataran Kedhaton, untuk memulai Pisowanan. Sultan kemudian bangkit dari dhampar (tahta) emas, ginarebeg (dikawal) oleh para pangeran dan bupati nayaka, dan menuju ke arah Sitinggil Lor. Sultan kemudian duduk menghadap ke utara di Bangsal Manguntur Tangkil di Sitinggil Lor. Bupati kemudian mengawal gunung yang dibawa ke Masjid Gedhe.

## 2) Prosesi Garebeg Setelah Kemerdekaan Indonesia

Sistem pemerintahan yang baru dan juga hukum-hukum yang berlaku mulai diikuti dan disesuaikan oleh pihak Kesultanan Yogyakarta setelah berintegrasi dengan pemerintah Indonesia. Garebeg yang erat kaitannya dengan sistem upeti di masa lampau mulai dihilangkan. Beberapa aspek yang tidak sesuai dengan peraturan pemerintahan Indonesia juga dihilangkan. Meskipun seperti itu, garebeg tetap dipertahankan keberadaannya sebagai simbolisasi sedekah raja kepada rakyatnya, namun keberadaan garebeg sempat mengalami vakum selama beberapa tahun ketika terjadi kesulitan ekonomi dan politik yang dialami negara setelah merdeka.

Barulah setelah tahun 1970 an prosesi garebeg mulai diadakan kembali sebagai simbolisasi rasa syukur atas nikmat yang telah Allah beri. Upacara Garebeg tidak serta merta mengikuti format yang sama dari tahun ke tahun. Jumlah gunung dan lokasi penyebaran gunung telah mengalami beberapa penyesuaian. Misalnya, Keraton Yogyakarta hanya mencetak satu Gunung Kakung di Garebeg Sawal pada tahun 2004. Keraton membagikan lima jenis gunung berbeda untuk Garebeg Mulud dan Garebeg Besar.

3) Garebeg Setelah Dicetuskannya UU Keistimewaan DIY

Setelah Yogyakarta menjadi daerah istimewa yang ditandai dengan keluarnya UU Keistimewaan Yogyakarta pada tahun 2012, pelaksanaan garebeg pada tiap-tiap garebeg berjalan dengan tata cara yang seiras. Pihak keraton pasti mengeluarkan lima macam gunung yang akan diarak menuju ke Masjid Gedhe, Kepatihan, serta Pura Pakualam.<sup>18</sup>

e. Prosesi Bedhol Songsong

Prosesi Bedhol Songsong adalah salah satu bagian penting dalam perayaan Sekaten di Yogyakarta. Sekaten adalah perayaan tahunan yang diadakan selama satu minggu penuh untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bedhol Songsong merupakan salah satu acara yang menandai dimulainya perayaan Sekaten.<sup>19</sup> Berikut adalah penjelasan singkat tentang prosesi Bedhol Songsong dalam perayaan Sekaten:

- 1) Persiapan dan Penyelenggaraan: Persiapan untuk Bedhol Songsong dimulai jauh sebelum perayaan Sekaten dimulai. Pihak keraton bersama dengan komunitas lokal dan tokoh agama melakukan persiapan yang meliputi pembuatan bedhol (tiang panjang berhiaskan lampion) dan persiapan lainnya.
- 2) Pemasangan Lampion: Pada malam sebelum dimulainya perayaan Sekaten, bedhol dipasang di sekitar Alun-alun Utara dan Alun-alun

---

<sup>18</sup> Rosa Novia Sapphira, Eko Punto Hendro, and Rosa, Amirudin Novia Sapphira, "Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020).

<sup>19</sup> Mushbihah Rodliyaton and Badrus Zaman, "Sekatenan Tradition as a Form of Community Integration in the Viewpoint of Phenomenology and Sociology of Religion."

Kidul di Yogyakarta. Bedhol-bedhol ini dilengkapi dengan lampion-lampion yang dinyalakan, menciptakan pemandangan yang indah dan memukau.

- 3) Upacara Bedhol Songsong: Pada hari pembukaan perayaan Sekaten, upacara Bedhol Songsong dilakukan di depan Keraton Yogyakarta. Bedhol diarak menuju Alun-alun Utara dengan diiringi oleh gamelan dan penari-penari tradisional Jawa. Di tengah-tengah kerumunan, bedhol dinaikkan ke posisinya dengan menggunakan tali dan dikibarkan dengan anggun.
- 4) Pentas Seni dan Budaya: Setelah Bedhol Songsong, perayaan Sekaten dilanjutkan dengan pentas seni dan budaya. Di Alun-alun Utara dan Kidul, terdapat panggung yang ditempati oleh penari, musisi, dan seniman lain yang tampil dengan pertunjukan tari, musik gamelan, wayang kulit, dan kesenian tradisional lainnya. Pertunjukan ini menambah semarak dan kegembiraan dalam perayaan Sekaten.
- 5) Tradisi Pasar Malam: Selama perayaan Sekaten, terdapat juga pasar malam yang dibuka di sekitar area Alun-alun Utara dan Kidul. Pasar malam ini menawarkan berbagai macam makanan, minuman, kerajinan tangan, mainan, dan barang-barang lainnya. Pengunjung dapat menikmati suasana yang meriah, berbelanja, dan menikmati makanan khas Jawa yang lezat.

Prosesi Bedhol Songsong dalam perayaan Sekaten merupakan momen yang sangat dinantikan dan menjadi pembuka yang megah bagi perayaan selama seminggu penuh. Acara ini tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga nilai budaya dan kebersamaan yang erat. Melalui Bedhol Songsong, masyarakat Yogyakarta dapat merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan penuh sukacita dan keseruan.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwasanya Tradisi Sekaten adalah sebuah bentuk dakwah Islam yang sangat terstruktur dan unik. Dalam tradisi ini, kita dapat melihat bagaimana agama Islam diintegrasikan dengan



kehidupan sehari-hari dan kebudayaan Jawa. Selain sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Sekaten juga merupakan ajang untuk mendekatkan masyarakat kepada ajaran Islam dengan berbagai kegiatan, seperti permainan tradisional, pasar malam, dan pameran budaya.

Acara ini menyatukan unsur agama, seni, dan tradisi dalam sebuah rangkaian acara yang menciptakan suasana religius dan kultural yang harmonis. Melalui Sekaten, dakwah Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat secara menyeluruh, menjadikan tradisi ini sebagai contoh bagaimana agama dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang positif dan menarik.

### **3. Manajerial Dakwah Pada Pelaksanaan Sekaten**

Manajerial dakwah adalah suatu pendekatan yang sangat penting dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Konsep ini menggabungkan prinsip-prinsip manajemen dengan kegiatan dakwah untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien dalam mempromosikan nilai-nilai Islam dan memperkuat pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat.<sup>20</sup>

#### **Konsep Dasar Manajerial Dakwah**

Manajerial dakwah merupakan pendekatan yang merangkum prinsip-prinsip manajemen dengan konteks dakwah Islam. Tujuannya adalah untuk menyusun strategi, mengorganisasi sumber daya, dan mengelola aktivitas dakwah dengan lebih terstruktur. Konsep dasar manajerial dakwah melibatkan sejumlah aspek penting:

1. Perencanaan: Langkah pertama dalam manajerial dakwah adalah perencanaan yang cermat. Hal ini melibatkan identifikasi tujuan dakwah, target audiens, serta strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan juga melibatkan penentuan sumber daya yang diperlukan, seperti waktu, tenaga kerja, dan anggaran.

---

<sup>20</sup> A Choliq, "08-DAKWAH BERBASIS MANAJERIAL-A.Choliq Aly Ma'mur," *Jurnal Al-Risalah* Volume IX, No. 1, no. Dakwah Berbasis Manajerial (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.375>.

2. Organisasi: Setelah perencanaan, manajemen dakwah melibatkan pembentukan struktur organisasi yang kuat dan jelas. Ini termasuk penugasan tugas dan tanggung jawab kepada individu atau kelompok yang berkualifikasi, serta pembentukan tim yang dapat bekerja bersama-sama secara sinergis.
3. Pelaksanaan: Ini adalah tahap di mana aktivitas dakwah sebenarnya dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ini mencakup penyampaian pesan dakwah, penyelenggaraan acara, atau kegiatan sosial yang mendukung dakwah.
4. Pengukuran dan Evaluasi: Penting untuk mengukur dampak dari aktivitas dakwah, melacak perkembangan, dan mengevaluasi efektivitasnya. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi dakwah.
5. Manajemen Sumber Daya: Manajemen sumber daya melibatkan pengelolaan anggaran, waktu, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas dakwah. Manajemen yang efisien dari sumber daya ini sangat penting untuk mencapai tujuan dakwah.
6. Peningkatan Kualitas: Agar dakwah lebih efektif, perlu terus meningkatkan kualitas pesan dakwah, presentasi, dan cara berkomunikasi. Dakwah yang menarik dan relevan akan lebih berhasil menjangkau audiens target.
7. Kolaborasi: Dalam manajerial dakwah, penting untuk berkolaborasi dengan individu, kelompok, atau organisasi lain yang memiliki tujuan yang serupa. Kolaborasi dapat memperluas jangkauan dan memaksimalkan dampak dakwah.<sup>21</sup>

### **Pelaksanaan Manajerial Dakwah**

Pada tahap pelaksanaan manajerial dakwah, ada beberapa langkah kunci yang harus diikuti:

1. Penentuan Tujuan: Tentukan dengan jelas tujuan dari setiap aktivitas dakwah. Apakah Anda ingin meningkatkan pemahaman agama di kalangan pemuda,

---

<sup>21</sup> Bella Zenita, "PENTINGNYA KEMAMPUAN MANAJERIAL DA'I TERHADAP KEBERHASILAN LEMBAGA DAKWAH," *Mudabbir Jurnal Manajerial Dkawah* 3 (2022), <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/6607/2395>.

- mendukung kegiatan sosial dalam masyarakat, atau mencoba mengatasi miskonsepsi tentang Islam?
2. Identifikasi Target Audiens: Pahami audiens yang akan Anda sasar. Apakah mereka muda, tua, non-Muslim, atau Muslim yang memerlukan bimbingan tambahan? Pengetahuan tentang audiens akan membantu Anda merancang pesan dan strategi yang sesuai.
  3. Strategi dan Rencana: Buat rencana yang terinci, termasuk strategi komunikasi, penggunaan media, dan jadwal pelaksanaan. Pastikan rencana ini mempertimbangkan sumber daya yang tersedia.
  4. Pengorganisasian: Bentuk tim atau kelompok yang akan bertanggung jawab atas pelaksanaan aktivitas dakwah. Pastikan setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka.
  5. Pelaksanaan Aktivitas Dakwah: Lakukan aktivitas dakwah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pastikan pesan dakwah disampaikan dengan baik dan memperhatikan berbagai aspek seperti budaya dan bahasa audiens.
  6. Evaluasi: Setelah aktivitas selesai, lakukan evaluasi. Tinjau apakah tujuan telah tercapai, apa yang dapat diperbaiki, dan pelajaran yang dapat diambil untuk aktivitas dakwah berikutnya.<sup>22</sup>

### **Manajerial Dakwah Pada Perayaan Sekaten**

Berikut merupakan beberapa bentuk pengorganisasian atau manajerial dakwah yang dapat diambil pelajarannya dari tradisi perayaan sekaten oleh Keraton Yogyakarta:

- a. Manajerial Pembagian *Job Desk* (Spesialisasi Kerja)

Pembagian kerja dirancang untuk mencegah terjadinya pekerjaan rangkap dalam organisasi dengan membiarkan setiap orang memikul tanggung jawabnya masing-masing dan lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikannya. Secara umum terdapat empat pembagian kerja pada

---

<sup>22</sup> Raihan, "KEPEMIMPINAN DI DALAM MANAJEMEN DAKWAH," *Jurnal Al-Bayan* VOL. 21, NO. 30 (2014): 35–48, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.122>.

tradisi sekaten, yaitu: Penghageng, Carik, Bayar, dan Lumaksono yang masing-masing memiliki tugasnya masing-masing.<sup>23</sup>

Hageng adalah salah satu peserta upacara Sekaten yang bertugas membagi tenaga kerja. Dalam bahasa Kraton, pemimpin, teladan, atau orang yang bertanggung jawab dalam suatu organisasi disebut Penghageng. Penghageng di kantor Pengulon Kawedanan bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan di Tepas Pengulon Kawedanan, mengawasi kemajuan kegiatan yang sedang berlangsung, memberikan kritik dan saran kepada semua divisi atau bagian yang sudah ada agar dapat berfungsi secara efektif, dan mengarahkan pelaksanaan ritual upacara di masjid Keraton Yogyakarta Sekaten menceritakan risalah Nabi khususnya pada saat grebeg mulud.

Peran yang kedua adalah carik. Carik adalah salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perayaan Sekaten di Yogyakarta. Mereka merupakan para pembawa dan penjaga pusaka-pusaka keraton yang diarak dalam prosesi perayaan Sekaten. Peran Carik dalam perayaan Sekaten mencerminkan pentingnya nilai sejarah, budaya, dan keagamaan yang terkait dengan keraton. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan, keberkahan, dan kesucian dalam perayaan ini. Dengan peran mereka, perayaan Sekaten tetap menjadi tradisi yang kaya dan bernilai tinggi bagi masyarakat Yogyakarta.<sup>24</sup>

Pembagian job yang selanjutnya adalah *bayar* yang memiliki tugas utama sebagai pemegang keuangan acara atau sebagai bendahara. Tidak hanya mengurus masalah keuangan, tugas bayar yang lainnya adalah membuat gunungan, udhik-udhik, serta bertanggung terhadap hidangan atau jamuan sultan dan para tamu undangannya.

Pembagian tugas yang terakhir jatuh kepada seorang *Lumaksono* yang pada umumnya bertugas layaknya seorang humas untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perayaan sekaten pada

---

<sup>23</sup> Hadawiyah Endah Utami, "KIDUNG SEKATEN ANTARA RELIGI DAN RITUS SOSIAL BUDAYA," 2011.

<sup>24</sup> Zuhdi, "DI KERATON YOGYAKARTA."

pihak eksternal maupun internal. Namun seorang Lumaksono dalam versi lain juga mengemban tugas sebagai seorang dalang (pemain wayang) yang ahli dalam pertunjukan wayang kulit Jawa. Peran Lumaksono dalam perayaan Sekaten mencerminkan pentingnya seni dan budaya dalam menjaga dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Melalui pertunjukan wayang kulit, ia membawa cerita-cerita Islami kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan memikat. Dalam konteks perayaan Sekaten, Lumaksono memberikan warna dan keistimewaan yang khas melalui keahlian dan dedikasinya sebagai seorang dalang.<sup>25</sup>

Semua departemen, mulai dari Penghageng, Carik, Bayar, dan Lumaksono sebagai anggota inti Tepas Kawedanan Pengulon, khusus bertanggung jawab atas tata cara Sekaten, bekerja sesuai tanggung jawabnya masing-masing dengan sepenuh hati, sama seperti Abdi Dalem lainnya, tidak hanya mengharapkan gaji tetapi atas dasar pengabdian kepada Sultan yang hanya mengharapkan berkah karena telah mengabdikan dirinya untuk Kraton. Mereka tampil baik karena mereka rendah hati. Mereka menghormati Sultan karena membela gagasan Manunggaling kawulo gusti, yang berarti berbakti sepenuhnya kepada Raja sebagai tanda cinta dalam bahasa Indonesia.

b. Departementalisasi *Event*

Departementalisasi Event dalam perayaan Sekaten memiliki beberapa fungsi penting untuk mengatur dan mengkoordinasikan berbagai aspek perayaan tersebut. Berikut adalah beberapa fungsi departementalisasi event dalam perayaan Sekaten:

- 1) Pengorganisasian yang Efisien: Dengan adanya departementalisasi event, perayaan Sekaten dapat diorganisir secara efisien. Setiap departemen atau tim bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas spesifik yang berkaitan dengan perayaan,

---

<sup>25</sup> Muhammad Kresna Dutayana and Irawan Irawan, "Eksistensi Tradisi Sekaten Di Yogyakarta Terhadap Integerasi Dalam Beragama Di Masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, Tahun 2020," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 614–27, <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p614-627>.

seperti pengaturan tempat, persiapan dekorasi, pengelolaan acara, keamanan, dan lain-lain. Departementalisasi memastikan bahwa setiap aspek perayaan dikelola dengan baik dan tidak terjadi tumpang tindih tugas.

- 2) **Penyelarasan dan Koordinasi:** Setiap departemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam perayaan Sekaten. Departementalisasi membantu dalam penyelarasan dan koordinasi antara berbagai departemen. Masing-masing departemen bekerja secara terpisah tetapi saling terkait dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan keseluruhan perayaan. Misalnya, departemen dekorasi bekerja sama dengan departemen acara untuk menciptakan pengaturan yang harmonis antara dekorasi dan jalannya acara.
- 3) **Spesialisasi dan Keahlian:** Departementalisasi memungkinkan adanya spesialisasi dan fokus pada tugas-tugas tertentu. Setiap departemen biasanya dipimpin oleh individu atau tim yang memiliki keahlian dan pengetahuan khusus dalam bidang mereka masing-masing. Misalnya, departemen musik dan hiburan dipimpin oleh orang-orang yang berpengalaman dalam pengaturan pertunjukan musik dan hiburan. Hal ini memastikan bahwa setiap aspek perayaan dikelola dengan baik oleh para ahli dalam bidangnya.
- 4) **Tanggung Jawab yang Jelas:** Departementalisasi membantu dalam menetapkan tanggung jawab yang jelas bagi setiap departemen atau tim. Setiap departemen memiliki tugas dan target yang spesifik yang harus mereka capai. Hal ini memudahkan dalam pengaturan kerja, pemantauan progres, dan evaluasi kinerja setiap departemen.
- 5) **Pengelolaan Sumber Daya:** Departementalisasi juga membantu dalam pengelolaan sumber daya yang efektif. Setiap departemen memiliki anggaran, tenaga kerja, dan sumber daya lainnya yang dialokasikan secara khusus untuk mereka. Dengan departementalisasi yang baik, sumber daya dapat dikelola secara optimal untuk memenuhi

kebutuhan masing-masing departemen dan mencapai tujuan perayaan secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Melalui departementalisasi event, perayaan Sekaten di Yogyakarta dapat diatur dengan baik, koordinasi antardepartemen dapat terjaga, dan setiap aspek perayaan dapat dikelola dengan efisien. Departementalisasi memastikan bahwa perayaan berjalan lancar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para peserta dan penonton.

c. Pengorganisasian Panitia Yang Berbentuk Rantai Komando

Dengan pengorganisasian panitia yang berbentuk rantai komando, perayaan Sekaten dapat dijalankan dengan lebih teratur, efisien, dan terkoordinasi. Rantai komando membantu dalam mengatur struktur organisasi, penyalarsan tugas dan tanggung jawab, pengambilan keputusan, delegasi, pengawasan, dan komunikasi yang terarah. Hal ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan efektif dalam menjalankan perayaan Sekaten dengan sukses.

d. Sentralisasi dan Desentralisasi

Sentralisasi dan desentralisasi adalah dua pendekatan yang berbeda dalam mengorganisir dan mengelola perayaan Sekaten. Pilihan antara sentralisasi dan desentralisasi dalam perayaan Sekaten tergantung pada konteks, tujuan, dan preferensi penyelenggara. Sentralisasi memungkinkan koordinasi yang lebih teratur dan kontrol yang ketat, sementara desentralisasi mempromosikan partisipasi yang lebih luas dan fleksibilitas dalam pelaksanaan. Keduanya memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri, dan implementasinya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Aziska Dindha Pertiwi, "REPRESENTASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Jurnal Sapala* Volume 5 (2018), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/29570>.

<sup>27</sup> Raden Roro Anisa Khaura and Zulkarnain, "Sekaten: A Multicultural Form for Instilling Tolerance and Acculturation Values in Education in Yogyakarta City," in *Proceedings of the Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (Atlantis Press SARL, 2023), 151–58, [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_17).

e. Formalitas Dakwah

Formalitas dakwah dalam perayaan Sekaten memiliki beberapa fungsi penting. Berikut adalah beberapa fungsi formalitas dakwah dalam perayaan Sekaten:

- 1) Penyampaian Pesan Agama: Formalitas dakwah dalam perayaan Sekaten berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat yang hadir dalam perayaan tersebut. Pesan-pesan ini dapat berupa ajaran Islam, nilai-nilai moral, petunjuk hidup, dan pengingat akan pentingnya beribadah dan menjalankan ajaran Islam dengan baik.
- 2) Edukasi dan Pendidikan: Melalui formalitas dakwah, masyarakat yang hadir dalam perayaan Sekaten dapat mendapatkan edukasi dan pendidikan tentang ajaran Islam. Para penceramah atau ulama yang terlibat dalam dakwah menyampaikan pengetahuan dan pemahaman agama kepada audiens, memberikan informasi yang bermanfaat, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan agama.
- 3) Penguatan Identitas Keagamaan: Dakwah dalam perayaan Sekaten berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Melalui penyampaian ajaran Islam, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjalankan agama dengan baik, memperdalam pemahaman agama, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu memperkokoh keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap agama.
- 4) Pembinaan Moral dan Etika: Formalitas dakwah dalam perayaan Sekaten berperan dalam membina moral dan etika masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui dakwah dapat merangsang refleksi pribadi dan membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika, akhlak, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dapat menjadi pengingat bagi masyarakat untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik secara moral dan etika.



5) Motivasi dan Inspirasi: Dakwah dalam perayaan Sekaten juga berfungsi sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi masyarakat. Melalui ceramah atau pengajian, para penceramah dapat menginspirasi audiens untuk menjalani hidup dengan semangat keagamaan, mengatasi tantangan, dan berusaha mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Dakwah dapat memberikan dorongan moral dan spiritual kepada masyarakat.<sup>28</sup>

Melalui formalitas dakwah dalam perayaan Sekaten, masyarakat dapat mendapatkan pengajaran agama, penguatan identitas keagamaan, pembinaan moral dan etika, motivasi, dan inspirasi. Ini semua berkontribusi pada pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih baik serta peningkatan kualitas hidup secara spiritual dan moral.

### C. PENUTUP

Tradisi Sekaten merupakan perayaan yang diadakan di Yogyakarta, Indonesia, yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam perayaan ini, terdapat berbagai elemen yang berhubungan dengan dakwah Islam. Berikut adalah kesimpulan mengenai tradisi Sekaten dan dakwah Islam yang ada di dalamnya:

- 1) Tradisi Sekaten sebagai Sarana Dakwah: Perayaan Sekaten memiliki fungsi penting sebagai sarana dakwah Islam. Melalui berbagai acara, seperti ceramah, pengajian, dan pembacaan kitab suci Al-Qur'an, masyarakat diberikan kesempatan untuk mendengar pesan-pesan agama, memperdalam pemahaman Islam, dan meningkatkan keimanan.
- 2) Penyampaian Ajaran Islam: Dalam perayaan Sekaten, pesan-pesan agama disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengedukasi, membimbing, dan membentuk pemahaman yang benar tentang Islam. Melalui dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan penceramah, ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan petunjuk hidup diuraikan dan diterangkan secara jelas.

---

<sup>28</sup> Muhammad Idza Adzan Ponulele, Muhammad Yusuf Mahmud Faizullah, and Heni Tri Astuti, "Tradisi Sekaten Dalam Pandangan Santri Milenial," *Musala Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 1 (February 3, 2023): 22–30, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.516>.

- 3) Penguatan Identitas Keagamaan: Tradisi Sekaten juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Melalui penyampaian pesan-pesan agama dan pelaksanaan ritual keagamaan, seperti prosesi bedhol songsong dan garebeg, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjalankan ajaran Islam dan menjaga keutuhan serta kehormatan tradisi keagamaan.
- 4) Pembinaan Moral dan Etika: Dalam tradisi Sekaten, dakwah juga bertujuan untuk membina moral dan etika masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan dalam ceramah dan pengajian mengingatkan masyarakat akan pentingnya berperilaku baik, menjaga akhlak, dan menghormati norma agama. Dakwah ini berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Motivasi dan Inspirasi: Dakwah dalam perayaan Sekaten juga memberikan motivasi dan inspirasi kepada masyarakat. Melalui ceramah yang mengangkat nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas, masyarakat didorong untuk mengatasi tantangan, menjalani hidup dengan semangat keagamaan, dan berusaha mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, tradisi Sekaten menjadi wadah penting dalam menyebarkan dakwah Islam dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Melalui penyampaian ajaran Islam, pembinaan moral dan etika, serta motivasi dan inspirasi, perayaan Sekaten memberikan kontribusi positif dalam pembentukan pribadi yang beriman, bertaqwa, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Ahmad, and Kundharu Saddhono. "PARADIGMA BUDAYA ISLAM- JAWA DALAM GEREPEG MAULUD KRATON SURAKARTA." *ALQALAM* 35, no. 2 (December 31, 2018): 119. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>.
- Ahmad, Ichsanudin, Bagas Syafrijal N, Ajeng Octa N, and Avatara Rizky P. "Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta." *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 2 (October 31, 2021): 49. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>.

- . “Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta.” *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 2 (October 31, 2021): 49. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>.
- Al-Fajriyati, Melati Indah. “Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta.” *Khazanah Theologia* 1, no. 1 (December 31, 2019): 40–46. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>.
- Choliq, A. “08-DAKWAH BERBASIS MANAJERIAL-A.Choliq Aly Ma’mur.” *Jurnal Al-Risalah* Volume IX, No. 1, no. Dakwah Berbasis Manajerial (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.375>.
- DAKWAH KONTEMPORER KAWASAN PERKAMPUNGAN Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Manajemen DI, Diy Andy Dermawan Kandidat Doktor Politik Islam, and Konsentrasi Manajemen Politik. “Membangun Profesionalisme Keilmuan.” *Jurnal MD*, 2016, 1–17. <https://media.neliti.com/media/publications/137970-ID-manajemen-dakwah-kontemporer-di-kawasan.pdf>.
- Diajukan, Skripsi, Memenuhi Persyaratan, Memperoleh Gelar, and Sarjana Komunikasi. “TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA,” 2014.
- Dindha Pertiwi, Aziska. “REPRESENTASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).” *Jurnal Sapala* Volume 5 (2018). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/29570>.
- Dutayana, Kresna, and Latif Bustami. “Tradisi Sekaten Yogyakarta Terhadap Perkembangan Pada Abad Ke-21 Dalam Teori Sosial Budaya.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 4449–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8966>.
- Dutayana, Muhammad Kresna, and Irawan Irawan. “Eksistensi Tradisi Sekaten Di Yogyakarta Terhadap Integerasi Dalam Beragama Di Masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, Tahun 2020.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 614–27. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p614-627>.
- . “Eksistensi Tradisi Sekaten Di Yogyakarta Terhadap Integerasi Dalam Beragama Di Masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, Tahun 2020.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 614–27. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p614-627>.
- Idza Adzan Ponulele, Muhammad, Muhammad Yusuf Mahmud Faizullah, and Heni Tri Astuti. “Tradisi Sekaten Dalam Pandangan Santri Milenial.” *Musala Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2, no. 1 (February 3, 2023): 22–30. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.516>.

- Indah Al-Fajriyati, Melati. "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta." *Khazanah Theologia* 1, no. 1 (2020): 40-46. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1>.
- Khaura, Raden Roro Anisa, and Zulkarnain. "Sekaten: A Multicultural Form for Instilling Tolerance and Acculturation Values in Education in Yogyakarta City." In *Proceedings of the Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)*, 151-58. Atlantis Press SARL, 2023. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_17).
- . "Sekaten: A Multicultural Form for Instilling Tolerance and Acculturation Values in Education in Yogyakarta City." In *Proceedings of the Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)*, 151-58. Atlantis Press SARL, 2023. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_17).
- Latif, Muhammad Sultan, and Muhammad Syafi'i Ahmad Ar. "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 2, 2021): 1-7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.
- . "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (February 2, 2021): 1-7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>.
- Mushbihah Rodliyatun, and Badrus Zaman. "Sekatenan Tradition as a Form of Community Integration in the Viewpoint of Phenomenology and Sociology of Religion." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 30, 2022): 208-19. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.320>.
- Nuril A'yuni, Milatun, and Nur Laila Syarifah. "MANAJEMEN PENGORGANISASIAN DAKWAH DALAM PERAYAAN BUDAYA SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA Milatun Nuril A'yuni," 2020.
- Raihan. "KEPEMIMPINAN DI DALAM MANAJEMEN DAKWAH." *Jurnal Al-Bayan* VOL. 21, NO. 30 (2014): 35-48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.122>.
- Rosa Novia Sapphira, Eko Punto Hendro, and Rosa, Amirudin Novia Sapphira. "Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020).
- Utami, Hadawiyah Endah. "KIDUNG SEKATEN ANTARA RELIGI DAN RITUS SOSIAL BUDAYA," 2011.

Zenita, Bella. "PENTINGNYA KEMAMPUAN MANAJERIAL DA'I TERHADAP KEBERHASILAN LEMBAGA DAKWAH." *Mudabbir Jurnal Manajerial Dkawah* 3 (2022).

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/6607/2395>.

Zuhdi, M Nurdin. "DI KERATON YOGYAKARTA," 2017.